

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan penjabaran dari kerangka teoretis yang memuat teori yang digunakan sebagai acuan. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan pendekatan sosiologi sastra, pengertian novel, jenis-jenis novel, unsur-unsur novel, pengertian nilai sosial, macam-macam nilai sosial, pembelajaran sastra di SMA, implementasi pembelajaran sastra di SMA, dan Pemanfaatan Video Pembelajaran.

1. Pendekatan Sosiologi Sastra

a. Pengertian Pendekatan Sosiologi Sastra

Istilah sosiologi sastra dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antar pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya. Mereka memandang bahwa karya sastra baik aspek isi maupun bentuknya secara mutlak terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu Abrams (dalam Setyaningsih, 2012: 38).

Menurut Nyoman Kutha Ratna (dalam Setyaningsih, 2012: 39) menyebutkan bahwa ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatan, (2) pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek yang terkandung di dalamnya, (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi, (4) sosiologi sastra adalah hubungan dua arah antara

sastra dengan masyarakat, dan (5) sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dan masyarakat.

Endaswara (dalam Setyaningsih, 2012: 39) dalam bukunya menyebutkan bahwa Metodologi Pengajaran Sastra, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Sementara, Faruk (dalam Setyaningsih, 2012: 40) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai masalah manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya. Segi kemasyarakatan berhubungan dengan masyarakat yang berada di sekitar sastra itu, baik penciptanya, gambaran masyarakat yang diceritakannya itu dan pembacanya.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Nyoman Kutha Ratna (dalam Setyaningsih, 2012: 44).

b. Cara Kerja Pendekatan Sosiologi Sastra

Nyoman Kutha Ratna seorang penulis buku penelitian sastra dengan mempertimbangkan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam cara, yaitu:

- a. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya di sebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi di sebut refleksi.

- b. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model antarstruktur dan hubungan yang bersifat dialektika.
- c. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin ilmu tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan kutipan teks yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri dengan cara mengamati kutipan teks novel secara keseluruhan. Melalui model analisis yang meliputi tiga cara, maka peneliti akan memilih salah satunya saja, yaitu dengan cara menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya di sebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi di sebut refleksi.

2. Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai

Menurut Ali dan Asrori (dalam Hastuti, 2012: 127) nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu yang lain sebagai suatu keputusan yang ingin dicapai bersama. Nilai menurut Horton dan Hunt (dalam Fiyani, 2011: 20) nilai merupakan gagasan yang mengacu pada perilaku seseorang tetapi tidak mengacu pada salah atau benarnya perilaku tersebut.

Kata '*Nilai*' dalam kamus bahasa Indonesia edisi ke lima berarti sifat atau hal-hal yang berguna dan penting bagi manusia. Kata nilai yang berarti kadar, harga atau mutu yang berarti harus memiliki sifat-sifat yang penting dan bermutu bagi kehidupan manusia. Sedangkan kata 'Sosial' yang berarti suatu sifat yang berkenaan dengan masyarakat. Jadi nilai

sosial adalah sifat yang melekat dengan suatu masyarakat yang memiliki arti penting bagi masyarakat tersebut.

Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda yang abstrak yang artinya “keberhargaan” atau “kebaikan”. Dengan kata lain nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki kualitas yang tinggi atau rendah. Kata nilai didefinisikan sebagai rasa yang dapat diputuskan dengan rasionalisasi akal yang akan berwujud kepada rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu hal.

Nilai berarti timbangan atau ukuran suatu perbuatan dari kegiatan manusia yang kemudian menghasilkan sebuah keputusan, dan keputusan tersebut merupakan nilai yang dapat menyatakan berguna, benar, atau tidak, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai tentu memiliki hubungan dengan unsur-unsur jasmani, akal, rasa, kehendak, dan kepercayaan.

Sebuah karya sastra yang memiliki nilai luar biasa dalam penceritaannya dapat dinilai dari proses pembuatan karyanya, apakah karyanya mampu melibatkan semua aspek didalamnya. Sebab karya yang bernilai tinggi akan terasa ketika pembaca membaca isinya yang mampu melibatkan batin pembaca dengan nuansa imajinatif yang pengarang berikan. Maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang bernilai tinggi dapat dilihat dari kemampuan pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra, di sini dapat disimpulkan pula apakah karya sastra tersebut memiliki nilai yang tinggi atau memiliki nilai yang rendah.

b. Pengertian Sosial

Pengertian sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V berarti sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dalam usaha menunjang kehidupan. (Elly, 2006: 78) berpendapat bahwa sosial

merupakan kumpulan masyarakat yang di dalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, bukan hanya sekedar kumpulan atau kerumunan dalam waktu sesaat. Dalam perkumpulan yang lama ini akan terjadinya interaksi sosial yang selanjutnya akan memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang merupakan satu kesatuan dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Masyarakat merupakan suatu system hidup bersama, dimana mereka menciptakan nilai, norma, dan kebudayaan bagi kehidupan manusia.

Setiap individu yang hidup dilingkungan sosial masyarakat sudah seharusnya memperhatikan tatanan atau peraturan maupun larangan yang telah disepakati bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Maka setiap individu wajib menjaga sikap, tingkah laku, dan pergaulannya dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat melestarikan tatanan atau aturan yang telah disepakati bersama dan tidak melakukan penyimpangan yang akan mengakibatkan nasib pribadinya.

c. Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial menurut Koentjaraningrat (dalam Fiyani, 2011) merupakan nilai yang berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku manusia. Sedangkan nilai sosial menurut Robin Williams (dalam Fiyani, 2011: 20) menyebutkan bahwa nilai sosial merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan kesejahteraan bersama antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, sehingga nilai sosial selalu dijunjung tinggi oleh banyak orang. Ahli lain Wodss (dalam Fiyani, 2011: 23) yang menyatakan bahwa nilai sosial merupakan nilai-nilai yang dijadikan petunjuk umum oleh masyarakat yang bersifat paten, dan mengarah pada perilaku dari kehidupan sehari-hari.

Drs Supato (dalam Fiyani, 2011: 25) berpendapat bahwa nilai sosial memiliki fungsi diantaranya sebagai alat untuk mengarahkan

masyarakat dalam bertingkah laku, bertindak sebagai kontrol artinya dapat bertindak sebagai pengawas yang mengontrol perilaku manusia agar sesuai dengan nilai yang dianutnya, berfungsi sebagai alat pemersatu antara anggota masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya.

Menurut Huky (dalam Aprilianti, 2018: 39) menyebutkan bahwa nilai sosial merupakan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan sosial pribadi, kelompok atau grup. Sejalan dengan pendapat Hendropuspito (dalam Aisyah, 2016: 39) bahwa nilai sosial merupakan segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional yang bertujuan untuk mengembangkan kehidupan manusia. Nilai sosial juga merupakan nilai yang lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat.

Menurut (Abdulsyani, 2012: 53) berpendapat bahwa nilai sosial merupakan nilai yang dapat menentukan ukuran besar atau kecil, tinggi atau rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Nilai-nilai sosial juga dapat mempengaruhi seseorang atau sebuah kelompok dalam segala aktivitasnya terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan suatu konsep kehidupan berupa alat yang dijadikan petunjuk umum oleh masyarakat yang bersifat paten, dan mengarah pada perilaku dari kehidupan sehari-hari. Sebagai kata lain nilai sosial dalam karya sastra dapat diartikan sebagai amanat atau pesan yang terkandung dalam sebuah cerita yang bisa dijadikan petunjuk dalam kehidupan bersosial.

d. Macam-macam Nilai Sosial

Ada beberapa macam nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama. Menurut Zubaedi (2009: 13) menyatakan bahwa nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai antara lain sebagai berikut:

a. Nilai Cinta dan Kasih Sayang

Cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan sayang. Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Cinta menurut (Zubaedi, 2009: 13) merupakan sebuah kegiatan atau aksi yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa perhatian, empati, pengorbanan diri, membantu menuruti perkataan, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan oleh objek tersebut. Nilai cinta dan kasih sayang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.

- a) Pengabdian, yaitu perhatian terhadap diri sendiri atau orang lain kepada suatu yang dianggap lebih dan biasanya dilakukan secara ikhlas dengan diikuti pengorbanan. Seperti pengabdian seorang warga negara terhadap negaranya.
- b) Tolong menolong, yaitu sikap saling tolong menolong dalam hal kebaikan, seperti membantu orang lain dengan melakukan sesuatu, berupa bantuan tenaga, waktu, maupun dana.
- c) Kekeluargaan, yaitu sebuah rasa yang diciptakan oleh manusia guna mempererat hubungan antar sesama keluarga agar terbentuknya kedamaian dan kebahagiaan. Contohnya saling menyayangi antar sesama keluarga.

- d) Kesetiaan, yaitu keteguhan hati (dalam persahabatan, penghambaan, dan sebagainya). Contohnya tidak mengingkari janji.
- e) Kepedulian, yaitu sikap memperhatikan terhadap sesuatu yang terjadi. Contohnya membantu tetangga yang sedang terkena musibah.

b. Nilai Tanggung Jawab

Moelino (dalam Robingah, 2013: 12) menyebutkan bahwa tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya sehingga bertanggung jawab adalah berkewajiban memikul, menanggung segala sesuatunya atau menerima konsekuensi dari segala perbuatan yang telah dilakukannya. Nilai tanggung jawab terdiri atas nilai rasa memiliki atau kewajiban, disiplin, dan empati.

- a) Nilai rasa memiliki, yaitu sebuah pengungkapan jiwa yang penting dalam kehidupan seseorang. Contohnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara setiap masyarakat harus memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah airnya yang kemudian akan diimplementasikan ke dalam sikap dan tindakan yang berguna bagi bangsa dan negaranya.
- b) Disiplin, yaitu taat terhadap tata tertib. Contohnya tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan.
- c) Empati, yaitu kemampuan seseorang dalam merespon perasaan orang lain tanpa harus larut di dalamnya. Contohnya kita melihat seseorang di lingkungan kita sedang mengalami kesulitan, maka

kita bisa merasakan seandainya kita berada di posisi tersebut.

c. Nilai Keserasian Hidup

Menurut Supriadi (dalam Robingah, 2013: 14) menjelaskan bahwa nilai keserasian hidup adalah nilai atau norma-norma yang dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari agar tercapainya kehidupan yang berjalan secara serasi, seimbang, dan harmonis karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lain dalam melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari. Nilai keserasian hidup terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

- a) Nilai keadilan, yaitu memberikan hak yang seimbang atau sesuai kebutuhan. Contohnya memperlakukan setiap orang secara adil tanpa membeda-bedakan.
- b) Toleransi, yaitu menahan diri, sabar, dan menerima pendapat orang lain yang berbeda. Contohnya saling menghargai ketika orang lain berbeda pendapat dengan kita.
- c) Kerja sama, yaitu bentuk-bentuk aktifitas yang bersifat saling membantu. Contohnya gotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
- d) Demokrasi, yaitu gagasan yang mengutamakan adanya hak dan kewajiban yang selaras bagi setiap warga dalam bernegara. Contohnya, rela berkorban untuk kejayaan bangsa dan negara Indonesia.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Pengertian novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) adalah karangan prosa yang lebih panjang daripada cerpen bersifat fiksi serta memiliki alur yang kompleks dan biasanya diangkat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Menurut Ress (dalam Aziez dan Hasim, 2010: 1) novel merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang cukup panjang dimana tokoh serta perilakunya merupakan cerminan dari kehidupan nyata serta mempunyai alur yang kompleks. Lebih lanjut menurut Nurgiyantoro (dalam Hastuti, 2012: 23) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang bersifat kreatif dan imajiner, artinya bahwa sifat novel yang disama artikan dengan sifat fiksi atau imajinatif belaka. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Iskandar (dalam Hastuti, 2012: 24) bahwa novel merupakan cerita yang berbentuk prosa yang menyajikan berbagai permasalahan secara kompleks dan rinci.

Dari beberapa pendapat novel menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis sastra baru berupa cerita fiksi yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu plot yang cukup kompleks. Karena bentuk novel yang panjang dan kompleks maka sebagian generasi muda yang telah tergerus oleh zaman modernisasi ini menjadi tidak minat terhadap novel. Padahal novel dapat menjadi sumber ajaran berupa nilai moral yang bisa mengajarkan sopan santun dan pendidikan karakter (Istiyani, 2015: 1).

b. Jenis-jenis Novel

Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro, dalam (Wiyanto dan Raharjo, 2017: 6) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

1) Novel Serious

Novel serius berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian. Unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Gagasan dalam novel serius kemudian diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa.

2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya. Novel ini cenderung menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu baru. Novel populer tidak menyampaikan permasalahan kehidupan secara lebih hebat atau sangat kuat, tidak berusaha untuk meresapi hakikat kehidupan yang lebih dalam.

c. Unsur-unsur Novel

Karya sastra prosa disusun oleh unsur-unsur pembangunnya yang biasa disebut dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam. Sementara unsur ekstrinsik yaitu unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar, seperti pendidikan pengarang, keyakinan pengarang, pandangan hidup pengarang, latar belakang budaya dan bahasa pengarang, dan keadaan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis oleh pengarang (Sumaryanto, 2019: 4).

Berikut unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra antara lain ialah sebagai berikut.

a) Tema

Tema berasal dari kata Yunani yaitu *tithnai* yang artinya menempatkan atau meletakkan. Sedangkan menurut arti katanya tema

berarti sesuatu yang telah diuraikan atau telah ditempatkan (Kumalasari, 2018: 21). Menurut Nurgiantoro (2010: 67), tema merupakan sebuah makna yang terdapat di dalam sebuah cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian tema maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan yang terdapat pada sebuah karya sastra baik yang diungkapkan maupun yang tidak diungkapkan.

b) Plot/Alur

Plot/Alur adalah urutan kejadian yang terdapat dalam sebuah cerita, setiap permasalahan atau kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita selalu dihubungkan berdasarkan sebab akibat kejadian tersebut, kejadian satu disebabkan oleh kejadian yang lain atau kejadian satu menyebabkan kejadian yang lain. Plot/Alur dalam cerita itu dinampakkan dalam tingkah laku ataupun perbuatan tokoh. Pola pengembangan dalam sebuah cerita yang dapat kita temui, antara lain jalan cerita dalam suatu novel, kadang-kadang sederhana, kadang juga berbelit-belit dan penuh kejutan (Kosasih, 2012: 63). Berdasarkan kriteria urutan waktu alur diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu.

- (1) Alur maju (*plot regresif*), yaitu alur atau plot yang berisi peristiwa-peristiwa yang diceritakan secara kronologis, peristiwa pertama kemudian di ikuti dengan peristiwa selanjutnya atau peristiwa yang diceritakan secara urut dimulai dari peristiwa awal sampai peristiwa tahap akhir.
- (2) Alur mundur (*plot flash back*), yaitu alur atau plot yang berisi peristiwa-peristiwa yang diceritakan tidak kronologis atau peristiwa yang diceritakan tidak runtut.
- (3) Alur campuran, yaitu alur atau plot yang berisi peristiwa gabungan dari alur maju dan alur mundur.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan oleh Penulis bahwa alur atau plot adalah jalan cerita atau urutan peristiwa yang terdapat dalam suatu karya sastra yang dialami oleh tokoh sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa lain yang membentuk suatu cerita.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan seseorang yang mengalami peristiwa atau berbagai perlakuan di dalam cerita (Kumalasari, 2018: 24). Salfia (2015: 4) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang rekaan yang ditampilkan dalam suatu cerita atau drama. Dalam sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi, para tokoh yang digambarkan mempunyai perwatakan dan rupa yang berbeda. Pengarang sengaja menampilkan perbedaan tersebut, karena setiap tokoh dalam cerita akan membawa kepribadian yang nantinya akan mengisi sebuah alur peristiwa yang menarik (Nugraha, 2014: 36). Waluyo mengategorikan tokoh-tokoh dalam cerita berdasarkan perannya yaitu:

- (1) Tokoh antagonis merupakan tokoh penyangkal cerita atau biasa dikenal dengan tokoh jahat. Biasanya dalam cerita terdapat seorang tokoh utama yang menyangkal cerita kemudian terdapat pula beberapa peran pembantu yang ikut membantu tokoh antagonis dalam cerita.
- (2) Tokoh protagonis yakni tokoh yang memiliki sifat baik, memberikan simpati dan empati sehingga disenangi oleh pembaca.
- (3) Tokoh tritagonis merupakan tokoh penengah atau pembantu diantara tokoh antagonis dan protagonis.

Dengan demikian, tokoh atau penokohan merupakan gambaran tokoh cerita yang dilukiskan melalui bentuk yang tidak terlihat, yang diamati melalui pikiran-pikiran tokoh, dialog antar tokoh, atau tanggapan tokoh pembantu terhadap tokoh utama.

d) Latar

Latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa di dalam cerita. Latar atau setting bisa menunjukkan waktu, tempat ataupun suasana batin saat cerita itu terjadi. Menurut Ismawati (2013: 72), latar atau setting dalam sebuah cerita tidak terlepas dari unsur yang lain seperti tokoh, tema, bahasa, dan berbagai permasalahan yang muncul yang semuanya merupakan satu bagian yang tidak dapat terpisahkan. Latar juga berfungsi untuk memberi konteks dalam suatu cerita. Oleh karena itu, permasalahan dalam sebuah cerita dapat dan dialami terjadi oleh tokoh disuatu tempat tertentu, dan lingkungan masyarakat tertentu.

Latar terdiri dari waktu, budaya, dan tempat yang digunakan di dalam suatu cerita.

- (1) Latar waktu, yaitu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa yang ada di dalam sebuah karya sastra berbentuk fiksi. Perihal kapan itu biasanya berkaitan dengan waktu faktual.
- (2) Latar sosial, yaitu berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan pada sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi.
- (3) Latar Tempat, yaitu berkaitan dengan lokasi yang diceritakan mengenai peristiwa yang ada di dalam sebuah karya sastra berbentuk fiksi. (Nurgiantoro, 2010: 223-227).

Jadi, latar/setting adalah tempat kejadian dan waktu kejadian yang terdapat di dalam sebuah cerita. Latar/setting bisa menunjukkan waktu, tempat, suasana batin, ataupun kejadian yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat saat cerita itu terjadi.

e) Sudut pandang

Sudut pandang dalam karya sastra berbentuk fiksi biasanya mempersoalkan dari posisi mana tindakan ataupun peristiwa itu dilihat.

Nugraha (2019: 53) menjelaskan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah suatu unsur karya sastra fiksi yang harus dipertimbangkan kehadiran karena pemilihan sudut pandang akan memengaruhi terhadap penyaji cerita. Pandangan pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun banyak yang dipengaruhi oleh sudut pandang.

Sudut pandang (*point of view*) merupakan suatu cara pengarang dalam memandang siapa yang bercerita di dalam cerita tersebut. Terdapat tiga macam sudut pandang (*point of view*), yaitu (1) sudut pandang orang pertama, (2) sudut pandang orang kedua, (3) sudut pandang campuran. Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang meletakkan dirinya di dalam cerita.

f) Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna di dalam cerita. Gaya bahasa digunakan untuk membantu pengarang cerita dalam memberikan maksud dan pesan kepada pembaca melalui pemilihan kata.

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang terdapat dalam cerita yang disampaikan oleh pengarang. Amanat biasanya berupa nilai yang ditulism oleh penulis ke dalam cerita yang kemudian dapat tersampaikan kepada para pembacanya. Sekecil apapun nilai yang terdapat dalam cerita pasti ada pesannya. Biasanya amanat dapat ditemukan setelah pembaca membaca seluruh cerita.

4. Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di sekolah yang didefinisikan sebagai proses interaksi antara guru dan siswa dalam proses pengakraban diri dengan karya sastra. Di dalam interaksi ini biasanya terdapat proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan terhadap karya sastra, hingga akhirnya siswa mampu menerapkan temuannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa akan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang sifatnya positif dan mampu membangun cara pandang menjadi lebih baik lagi (Sudrajat, 2015: 40).

Menurut Wahyudi Siswanto (dalam Fiyani, 2011: 19) pembelajaran sastra yang mengacu pada kurikulum 2004, bahwa pembelajaran sastra hendaknya digunakan peserta didik sebagai suatu kecakapan hidup dan belajar sepanjang hayat yang dilakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Dalam kurikulum 2004 kecakapan hidup ini disebut sebagai Standar Kompetensi Lintas Kurikulum. Kecakapan hidup dapat dikelompokkan menjadi lima jenis. Kelima jenis kecakapan itu adalah: 1) kecakapan mengenal diri, 2) kecakapan berpikir rasional, 3) kecakapan sosial, 4) kecakapan akademik, 5) kecakapan vokasional.

Hakikat pembelajaran sastra itu menunjuk pada dua tujuan, dan kedua tujuan itu adalah (1) memperoleh pengalaman sastra, yakni pengalaman mengapresiasi hasil karya sastra, dan pengalaman berekspresi dalam sastra (2) memperoleh pengetahuan sastra, seperti teori sastra dan sejarah sastra. Pembelajaran sastra hendaknya jangan bersifat teoretis saja, tetapi harus apresiatif dan pragmatis. Oleh karena itu, pembelajaran sastra hendaknya mengarah pada telaah suatu karya sebagai fakta pengetahuan, lalu mengembangkannya dengan menganalisis agar penghayatan dan apresiasi siswa terhadap karya sastra lebih bermakna.

Kegiatan pembelajaran sastra hendaknya bertumpu pada kegiatan melatih siswa agar selalu terlibat dengan dua kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat 1) bahan-bahan yang informatif-teoretis 2) bahan-bahan sastra yang sifatnya aplikatif-analisis. Guru harus memilih pendekatan dan bahan yang dikembangkan harus bersifat kontekstual.

5. Pemanfaatan Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran apresiasi novel harus benar-benar diciptakan secara terarah dan dalam kondisi pembelajaran yang serta-merta menyenangkan. Siswa harus dibawa melayani pemikiran pengarang dan ide-idenya yang dituangkan melalui karya sastranya. Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran 1) tema atau topik novel yang dijadikan bahan ajar hendaknya dipilih bersama-sama antara guru dan siswa. 2) diskusikan masalah yang ada di novel. 3) lihatlah pengalaman bersastra siswa. 4) lihatlah siswa melakukan eksplorasi individual. 5) lihatlah siswa untuk memahami sudut pandang. 6) lihatlah siswa untuk memahami konvensi penulisan. 7) lihatlah siswa mengembangkan seni dan ekspresi. 8) gunakanlah media yang menarik dan bervariasi. 9) berikanlah kesempatan pada siswa untuk berkisah atau menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya (Sunata, 2014: 3).

Pada dasarnya pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang mencoba mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Dengan pembelajaran semacam ini, peserta didik diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung. Dari hal-hal tersebut, siswa-siswi dapat berhadapan langsung tanpa melalui hafalan nama-nama judul karya sastra ataupun sinopsisnya saja. Dengan begitu mereka dapat memahami dan menikmati unsur-unsur yang ada dalam karya sastra.

Pembelajaran sastra yang mengapresiasi prosa fiksi seperti novel akan mengembangkan kompetensi anak untuk memahami dan menghargai

keindahan karya sastra yang tercermin pada setiap unsur prosa rekaan dengan secara langsung membaca karya sastranya. Pembelajaran kritik sastra dapat mengembangkan kompetensi peserta didik untuk memahami dan menilai karya sastra, pembelajaran seperti ini akan membiasakan diri peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka, dan bersikap jujur. Pembelajaran kreatif sastra mencoba mengajarkan peserta didik untuk mau dan mampu menulis karya sastra.

Selanjutnya guru dapat memberikan motivasi belajar dengan menggunakan metode yang menarik saat video pembelajaran ditampilkan. Dari pembelajaran sastra pada novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal ini, siswa akan belajar tentang nilai sosial sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam tindakan dan perilaku di kehidupan sehari-hari.

6. Video Pembelajaran

a. Pengertian Video

Kata video berasal dari bahasa latin yaitu video-vidio-visum yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan), sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) video merupakan rekaman gambar hidup atau bergerak yang disertai dengan suara. Arsyad (2011: 49) berpendapat bahwa video merupakan gambar-gambar dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa video merupakan media audio visual yang menggambarkan suatu objek yang bergerak dengan disertai suara.

b. Unsur-unsur Video

1. Teks: Teks terdiri dari unit-unit bahasa dalam penggunaannya. Unit-unit bahasa tersebut adalah unit gramatikal berupa klausa atau kalimat. Teks kadang didefinisikan sebagai sejenis kalimat yang

super, artinya sebuah unit gramatikal yang lebih panjang dari sebuah kalimat yang saling berhubungan satu sama lain.

2. Gambar: Gambar merupakan ikon yang dapat berfungsi untuk menyajikan data yang kompleks dengan cara yang baru dan lebih efektif.
3. Suara: Suara merupakan sesuatu yang disebabkan perubahan tekanan udara yang menjangkau gendang telinga manusia.
4. Animasi: Animasi merupakan gambar yang dapat digunakan dalam berbagai keperluan seperti melakukan ilustrasi di komputer, serta membuat perubahan antara gambar satu ke gambar berikutnya sehingga dapat terbentuk satu gabungan yang utuh.

c. Manfaat Video

Manfaat media video menurut Andi Prastowo (2012: 302), antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan pengalaman yang tak terduga kepada peserta didik.
- b. Memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat.
- c. Menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu.
- d. Memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu.
- e. Menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik.

d. Peran Video dalam Pembelajaran

Menurut Hamalik (dalam Azhar, 2003: 15-16) pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan

keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan stimulus kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pengajaran terhadap orientasi pengajaran akan sangat membantu mengefesienkan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Penyampaian materi melalui media video dalam pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum akan tetapi, ada hal lain yang perlu diperhatikan yang dapat memengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Hal tersebut berupa pengalaman atau situasi lingkungan sekitar, kemudian dibawakan ke dalam materi pelajaran yang disampaikan melalui video. Selain itu juga dalam pelajaran praktik peserta didik akan lebih mudah melakukan apa yang dilihatnya dalam video daripada materi yang disampaikan melalui buku atau gambar. Kegiatan seperti ini akan memudahkan peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar.

B. Penelitian Relevan

Dari hasil penelusuran penulis terhadap penelitian analisis nilai sosial dan lainnya baik dalam skripsi ataupun bentuk penelitian ilmiah lainnya, yang mempunyai kemiripan pembahasan atau terdapat keterkaitan dengan objek yang diteliti maupun ditemukan beberapa tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang penulis teliti, yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Sunata (2014) dengan judul “Tinjauan Struktural Dan Nilai Pendidikan *Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye* (Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, yang menggunakan tiga aspek utama yang dianalisis dalam penelitian ini dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai etika yang terkandung dalam novel *Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye*. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian Sunata terletak pada objek penelitian yang menganalisis nilai pendidikan, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai sosial. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menganalisis nilai pada novel merelevansikannya terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

2. Penelitian yang ditulis oleh Sudrajat (2015) Dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Surga Cinta Vanesa* Karya Miftahul Asror Malik dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, agar perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh para siswa dapat diminimalisasi sehingga para siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sudrajat terletak pada objek penelitian yang menganalisis nilai moral sedangkan penelitian ini menganalisis nilai sosial. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menganalisis nilai pada novel serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA.
3. Penelitian yang ditulis oleh Ernawati (2020) dengan judul “Nilai Sosial dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Bahan Ajar di SMA”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pustaka. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat struktur novel yang meliputi tema, alur, latar dan penokohan yang menggambarkan perjuangan seorang anak perempuan yang ingin memecahkan teka-teki atas terbunuhnya ayahnya. Terdapat nilai-nilai sosial dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru, yang meliputi nilai-nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis novel berdasarkan nilai sosial serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah mengenai novel yang digunakan.

Pada penelitian terdahulu novel yang digunakan adalah karya Intan Andaru sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel karya Mashdar Zainal.

4. Penelitian yang ditulis oleh Siti Aisyah dkk (2016) dengan judul “Nilai-nilai Sosial Novel *Sordam* Karya Suhunan Situmorang”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai sosial dalam novel *Sordam* Karya Suhunan Situmorang meliputi, nilai sosial tolong-menolong, nilai sosial kasih sayang, nilai sosial bertanggung jawab, nilai sosial prasangka, nilai sosial berbohong. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis novel berdasarkan nilai sosial serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah mengenai novel yang digunakan. Pada penelitian terdahulu novel yang digunakan adalah karya Suhunan Situmorang sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel karya Mashdar Zainal.
5. Penelitian yang ditulis oleh Angga Ardiyansah dkk (2019) dengan judul “Analisis Nilai Sosial dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat nilai sosial pada novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara yaitu nilai kasih sayang, nilai mandiri, nilai tanggung jawab, dan nilai pekerja keras. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis novel berdasarkan nilai sosial serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah mengenai novel yang digunakan. Pada penelitian terdahulu novel yang digunakan adalah karya Khrisna Pabichara sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel karya Mashdar Zainal.
6. Penelitian Aluisius (2019) “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye Dan Implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi, dengan hasil penelitian terdapat nilai moral

dan nilai sosial yang terdapat dalam novel tersebut yang kemudian dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis novel berdasarkan nilai sosial serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah mengenai novel yang digunakan. Pada penelitian terdahulu novel yang digunakan adalah karya Tere Liye sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel karya Mashdar Zainal.

7. Penelitian Apriliani (2018) “Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI” metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan metode studi dokumen. Hasil penelitian: nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy, serta implementasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis novel berdasarkan nilai sosial serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini ialah mengenai novel yang digunakan. Pada penelitian terdahulu novel yang digunakan adalah karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel karya Mashdar Zainal.

Dari ketujuh penelitian di atas, penulis akan mencoba untuk membuat penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Namun meskipun berbeda, tetapi wilayah kajiannya masih sama yakni novel. Dengan demikian perbedaan penelitian ini dengan tulisan-tulisan yang telah muncul. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis nilai sosial dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal serta Pemanfaatannya dengan pembelajaran membaca novel di SMA kelas XII menggunakan Teknik analisis data deskriptif naratif model *Miles and Huberman*. Teknik dan instrumen pengumpulan data

menggunakan baca dan catat sedangkan instrumen menggunakan kartu data. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan realibilitas triangulasi teori, sumber data, metode dan intraratte, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang didiskripsikan.

C. Kerangka Berpikir

Karya sastra yang diciptakan sebagai respon pengarang atas segala sesuatu yang di lihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Karya sastra yang di bahas kali ini adalah novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal. Novel ini menceritakan keluarga dari salah satu desa dimana Ibu dari keluarga tersebut selalu menanam pohon dengan karakter yang berbeda untuk setiap kelahiran anak-anaknya, Ia berharap kelak anak-anaknya akan tumbuh dan hidup dengan karakter seperti karakter pohon-pohon yang telah ditanamnya. Dari setiap kisah kehidupan anak-anaknya yang berliku dan sarat akan kesedihan, kepiluan, trauma, perjuangan, tragedi, kesulitan, sampai kekerasan dikemas secara apik dan menyentuh hati para pembacanya, dan dari setiap kisah yang diceritakan dalam novel tersebut diharapkan kita dapat mengambil hikmah dan inspirasi tentang sikap dan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan salah satunya adalah nilai sosial.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek-aspek nilai sosial yang terdapat pada novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal serta Pemanfaatannya Terhadap Video Pembelajaran Membaca Novel di SMA Kelas XII. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada struktur kerangka berpikir pada gambar berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

